

# Konstruksi Gender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa

Itsna Syahadatud Dinurriyah

**Abstract:** This article examines gender construction in a symbolic dispute in the mass-media that covers euphemism and form of censorship. Using critical discourse analysis and hermeneutic, the study concludes that euphemism style of male and female in mass media is perceived as a process of shaping and constructing the role patterns of the male and female which then externalized to be a culture. In order to avoid being seen as a violence, gender construction of male and female is done by a variety of styles; changing, neutralizing the general meaning and defining definition differently. The form of censorship used by the perpetrator of gender construction in order to maintain the domination is conducted by conceptualizing and reconceptualizing "honor moral" of male and female.

**Keywords:** gender, symbolic struggle, mass media

**Abstrak:** Artikel ini membahas konstruksi gender dalam pertarungan simbolik di media massa yang meliputi bentuk eufimisasi dan sensorisasi. Dengan memakai analisis wacana kritis dan hermeneutika, studi ini menyimpulkan bahwa gaya eufimisasi laki-laki dan perempuan di media massa disikapi sebagai proses pembentukan peran laki-laki dan perempuan, sehingga tereksternalisasi menjadi suatu kaidah budaya. Agar tidak tampak sebagai suatu bentuk kekerasan, proses konstruksi gender laki-laki dan perempuan dilakukan dengan menggunakan gaya penggantian, penetralisasian makna umum, dan pendefinisian distingtif. Bentuk sensorisasi yang digunakan pelaku konstruksi gender untuk mempertahankan dominasi ialah dengan konseptualisasi dan rekonseptualisasi "moral kehormatan" laki-laki dan perempuan.

**Kata Kunci:** gender, pertarungan simbolik, media massa

---

**Itsna Syahadatud Dinurriyah** ([itsnadinurriyah@uinsby.ac.id](mailto:itsnadinurriyah@uinsby.ac.id)) adalah Dosen Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

## Pendahuluan

Praktik pelanggaran peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dianggap oleh banyak kalangan sebagai kebenaran. Laki-laki dan perempuan menerima dan menjalani peran yang ada sebagai kewajiban. Laki-laki berusaha menjalankan perannya sebagai pelindung, khususnya terhadap perempuan dan anak-anak, sedangkan perempuan berusaha menerima dirinya dilindungi oleh laki-laki. Laki-laki menjalankan perannya sebagai pencari dan pemberi nafkah keluarga, sedangkan perempuan menjalankan perannya sebagai pengatur rumah dan pelayan laki-laki. Mereka tidak pernah mempertanyakan pembagian peran tersebut.

Pengaturan peran laki-laki dan perempuan tersebut terkesan alami karena pelembagaan peran mereka dilakukan melalui praktik-praktik sosial baik melalui komunikasi langsung maupun media massa, seperti di rumah oleh orang tua, di sekolah oleh guru, dan masyarakat. Dalam rumah tangga, orang tua menganggap wajar jika anak laki-laki bangun tidur, terus bermain atau melakukan kegiatan lain di luar pekerjaan rumah. Akan tetapi, orang tua akan memasalahkan anak perempuan jika bangun tidur, kemudian langsung bermain. Ungkapan yang sering keluar dari orang tua, khususnya ibu adalah "*Anak perempuan kok bermain terus, Ayo membantu ibu, sebentar lagi ayahmu berangkat kerja, kita harus segera menyiapkan sarapan*".

Dari ujaran di atas dapat dilihat bahwa sejak kecil anak perempuan dikontrak untuk menghormati dan menghargai laki-laki yang telah bersusah payah mencari nafkah bagi keluarga. Para perempuan menerima stigma tersebut sebagai suatu kebenaran dan mematuhi. Di balik kepatuhan perempuan sebenarnya ada harapan-harapan kolektif. Harapan si ibu dari realitas tersebut ialah agar diakui sebagai istri yang pandai mengurus rumah tangga dan menghargai suami yang telah lelah mencari nafkah bagi keluarga. Harapan ibu ke depan adalah agar anak perempuannya, jika sudah berkeluarga, mampu mengurus rumah tangga dan melayani suami dengan baik.

Konstruksi peran laki-laki dan perempuan juga dilakukan melalui media massa. Beberapa media massa menggambarkan peran laki-laki

seperti disimbolkan gen sperma yang ada di bawah pengaruh *hormon testosteron* yang bersifat aktif, agresif, kompetitif, berorientasi vertikal, ingin memimpin, memiliki dan menjadi pemenang. Peran perempuan disimbolkan dengan bentuk oval sel telur yang dipengaruhi oleh *hormon estrogen* yang cenderung bersifat pasif, ingin menyatu, menginginkan kebersamaan, ingin berkorban, ingin dilindungi dan ingin bergantung.

Melalui sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga, sekolah dan media massa terjadi proses pembentukan skema persepsi dan apresiasi tentang diri laki-laki dan perempuan. Mereka menginternalisasikan *doxa* yang ditanamkan melalui keluarga, sekolah dan media massa tersebut menjadi identitas jender. Penerimaan identitas jender tersebut dieksternalisasikan menjadi konsensus bahwa laki-laki menjadi penanggung jawab arena domestik. Dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa, tindak yang dilakukan laki-laki dan perempuan bukan karena faktor dari dalam diri tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang selanjutnya diinternalisasikan menjadi *habitus* laki-laki dan perempuan sebagai pelaku sosial.

Dominasi laki-laki dalam pemikiran dan segala aspek kehidupan menumbuhkan sikap kritis perempuan sehingga muncul gerakan feminisme. Pengkritisan terhadap peran publik dan domestik, posisi superior dan inferior, memunculkan gerakan feminisme yakni gerakan sekelompok perempuan menuntut kesetaraan jender. Mereka melakukan pertarungan untuk menghilangkan *female modesty* pada diri perempuan agar diperoleh kesetaraan jender. Pertarungan tersebut tidak dilakukan secara fisik akan tetapi dengan melalui bahasa yang oleh Bourdieu (1993) disebut sebagai pertarungan simbolik. Dengan menggunakan kode-kode kebahasaan, para feminis menyadarkan kaum perempuan bahwa *female modesty* telah memenjarakan mereka dan telah membuat mereka ditindas laki-laki.

Perjuangan perempuan menyebabkan laki-laki berusaha mempertahankan dominasinya. Melalui media massa, laki-laki menyerang perempuan. Mereka, penulis laki-laki *mencounter* gerakan perempuan dengan menggunakan kode-kode kebahasaan yang menghadirkan fakta bahwa gerakan perempuan belum total.

Perempuan masih seringkali menganggap fisik mereka lemah sehingga cenderung menyerahkan pekerjaan yang bersifat fisik kepada laki-laki.

Agar tidak dipandang sebagai kekerasan, serangan terhadap perempuan dilakukan laki-laki melalui kode-kode kebahasaan yang mengkonstruksi persepsi publik bahwa gerakan perempuan juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan oleh laki-laki, dan banyaknya tuntutan perempuan menyebabkan laki-laki melakukan kekerasan merupakan sebagai cara penyelesaian konflik yang praktis dan efisien (Wahid Hasyim: online).

Dari fakta di atas dapat dilihat bahwa telah terjadi praktik perjuangan gender melalui bahasa<sup>1</sup> dalam arena media massa. Melalui kode-kode kebahasaan, laki-laki dan perempuan memperjuangkan otoritasnya<sup>2</sup>. Strategi tersebut dipandang efektif karena kelompok yang didominasi “mematuhi” norma yang diperjuangkan secara suka rela dan tidak merasa keberatan untuk masuk ke dalam lingkaran dominasi.

Fakta di atas menunjukkan praktik pertarungan laki-laki dan perempuan di media massa. Dalam pandangan kritis, media merupakan arena kelompok dominan<sup>3</sup> untuk mengontrol bahkan memarjinalkan kelompok subordinat<sup>4</sup> dengan cara menguasai dan mengontrol media. Melalui media massa, kelompok *orthodoxa*

---

<sup>1</sup> Menurut Bourdieu (dalam Rusdiarti 2003), bahasa sebagai praktik sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial (arena) yang objektif dengan *habitus* linguistik yang dimiliki pelaku sosial. Pandangan Bourdieu tersebut dipengaruhi oleh Wittgenstein dengan teorinya *language game* dan *form of a life* yang berpandangan bahwa dalam sebuah permainan, aturan permainan satu tidak bisa dipakai untuk aturan bagi permainan yang lain. Dengan demikian dalam bahasa tidak ada aturan yang universal, ataupun gramatika yang universal mencakup semua bahasa. Setiap bahasa harus dipahami dengan gramatikanya masing-masing dan dipahami persamaan-persamaannya.

<sup>2</sup> Oleh Bourdieu diistilahkan dengan kekuasaan simbolik, yakni kekuasaan yang dapat dikenali dan tujuannya untuk mendapatkan pengakuan sehingga kekuasaan tersebut tidak lagi dikenali bentuk aslinya, kekerasannya dan kesewenang-wenangannya. Efektifitas khas dari kekuasaan ini tidak pada kepatuhan fisik akan tetapi pada kepatuhan dalam arti pengetahuan (ilmu, kebudayaan dan kesadaran).

<sup>3</sup> Oleh Bourdieu diistilahkan *orthodoxa*

<sup>4</sup> Oleh Bourdieu diistilahkan *heterodoxa*

melakukan praktik pendefinisian realitas, pembentukan ideologi politik, transaksi politik, pembentukan relasi ekonomi, dan pendefinisian ideologi gender.

Hubungan peran laki-laki dan perempuan tersebut tereksternalisasi menjadi suatu kaidah budaya<sup>5</sup>. Kaidah budaya yang diterima sebagai suatu kebenaran tersebut diinternalisasi menjadi *habitus*<sup>6</sup> baru. Hasilnya adalah terjadi *trajektori*<sup>7</sup> dalam diri laki-laki dan perempuan.

*Trajektori* dalam diri perempuan berupa *habitus* baru dari *habitus* perempuan yang bersikap patuh, pasrah, dan menerima keputusan menjadi sikap aktif, menguasai, dan membuat keputusan. Perempuan mereformasi budaya, pikiran, dan ideologi. Mereka mendisposisi *habitus* mereka dari “menunggu” ke “berbuat”. Mereka juga berusaha mentransformasi *habitus* budaya feminis agar bisa menjadi modal budaya yang diterima oleh masyarakat. Salah satunya dapat dilihat dari kemunculan kesadaran perempuan setelah melihat kegagalan laki-laki dalam kancah politik yang selama ini dipandang sebagai arena laki-laki. Mereka tidak mau tinggal diam. Mereka berusaha untuk melawan. Mereka melakukan penyerangan melalui media.

*Trajektori* perempuan memicu terjadinya *trajektori* pada laki-laki. Laki-laki tidak tinggal diam ketika publik menilai budaya patriarki menguntungkan laki-laki. Mereka melakukan serangan terhadap publik melalui kode-kode kebahasaan yang menghadirkan fakta bahwa posisi dominan tidak selalu menguntungkan laki-laki.

*Trajektori* pada diri laki-laki ternyata menimbulkan sikap ambivalen. Di satu sisi, para laki-laki yang tumbuh dalam budaya

---

<sup>5</sup> Oleh Bourdieu diistilahkan dengan eksternalisasi interior, yakni pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari pelaku sosial (Rusdiarti 2003: 33)

<sup>6</sup> *Habitus* adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dan arena sosial yang bekerja pada tingkat bawah sadar. *Habitus* diindikasikan dengan skema-skema yang merupakan perwakilan konseptuan dari benda-benda dalam realitas sosial.

<sup>7</sup> Menurut Bourdieu *trajektori* adalah posisi yang dihasilkan dari perjuangan modal simbolik di dalam ranah-ranah yang dapat diperoleh melalui jaringan relasi-relasi ekonomi, budaya dan sosial.

patriarki yang berkarakter kekuasaan dan dominasi berusaha untuk mempertahankan diri. Akan tetapi, mereka juga memahami bahwa sekarang ini perempuan harus diperlakukan sebagai mitra. Karena itu, mereka berada pada posisi persimpangan antara keinginan untuk mendominasi dan mengangkat derajat perempuan. Di lain pihak, para perempuan yang berkarakter kurang berkuasa dan patuh juga berusaha untuk menghindari marjinalisasi. Mereka tidak mau mendominasi, akan tetapi mereka juga tidak mau ditindas.

Sikap ambivalen tersebut terjelma dalam bahasa. Melalui kode-kode kebahasaannya, laki-laki memanifestasikan sikap (kompetensi kultural) dirinya yang merupakan bagian dari institusi sosial. Sikap itu melekat dalam diri penutur yang merupakan hasil dari konstruksi kompetensi linguistik, ketrampilan komunikatif, dan sosial budaya.

Kajian tentang “Analisa tentang Konstruksi Gender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa” menjadi sangat menarik karena sekarang ini banyak media, baik audio, audio visual, maupun media cetak yang membahas tentang keberadaan perempuan dalam ruang publik. Dengan semaraknya kajian tentang perempuan tersebut dapat dilihat betapa kompleksnya masalah keberadaan perempuan. Mereka berjuang untuk mendapatkan pengakuan publik di balik kesadaran bahwa mereka berada pada posisi subordinat.

Salah satu permasalahan yang menarik dalam kajian tentang “Analisa tentang Konstruksi Gender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa” adalah aspek bahasanya. Sebagaimana dikatakan Bourdieu dalam Rusdiarti (2003:34) bahwa bahasa merupakan salah satu atribut manusia yang paling penting. Bourdieu melihat bahwa tidak hanya merupakan alat komunikasi dan modal budaya, tetapi juga merupakan praksis sosial. Bahasa didapatkan oleh individu pelaku sosial dari masyarakat dan lingkungan tempat dia hidup dan tinggal, mengkonstruksi dan dikonstruksi. Bahasa menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh pelaku sosial untuk dapat bersosialisasi dengan pelaku sosial yang lain. Melalui sosialisasi inilah makna kata-kata terbentuk dan terserap ke dalam kesadaran individu. Bahasa sebagai praksis sosial merupakan hasil interaksi aktif antara struktur sosial yang objektif dengan *habitus* linguistik yang dimiliki pelaku sosial.

Secara metodologis, penelitian ini menyelidiki dan menganalisis hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan serta merumuskan perspektif normatif yang bisa digunakan untuk mengkritisi hubungan tersebut berdasarkan konteks sosial budaya. Untuk mendapatkan pemahaman secara benar, peneliti berusaha mendasarkan pada sejumlah premis teoretis, melakukan pemahaman terhadap wacana, kritik dan praktik sosial yang menggiring ke arah tujuan-tujuan dan metode-metode yang bersifat empiris. Dalam melakukan kajian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menafsirkan data. Konstruksi jender yang terjadi dalam pertarungan simbolik di media massa tersebut dianalisis aspek pola-pola ujaran yang disajikan dalam bentuk verbal bukan angka-angka. Dengan dasar tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana.

Untuk mengkaji proses konstruksi jender tersebut, penelitian ini menggunakan rancangan hermeneutika. Untuk melihat konstruksi jender sebagai peristiwa yang diaktualisasikan dalam kalimat digunakan hermeneutika Ricouer<sup>8</sup>. Hal itu sejalan dengan karakter penelitian ini yang memandang bahwa pertarungan simbolik dapat diaktualisasikan dalam bentuk proposisi atau dalam hal ini kalimat. Kalimat yang merupakan satuan dasar wacana mempunyai

---

<sup>8</sup> Menurut Ricouer bahwa kalimat merupakan satuan baru yang tidak mengaktualisasikan secara ketat kode-kode yang telah diatur dalam *langue*, meskipun kode-kode itu dapat ditinggalkan sama sekali. Dalam sifat objektif bahasa, pertarungan simbolik akan mengkomunikasikan “apa yang dikatakan” (*what is said*) dalam kandungan proposisinya. “apa yang dikatakan” dalam kandungan proposisi tersebut tidak dapat dilepaskan dalam kode-kode bahasa dalam *langue* nya. Apa yang dikatakan adalah makna (*meaning*) kandungan proposisi tersebut.

unsur struktur objek-objek. Pada sifat bahasa yang subyektif, pertarungan simbolik di media massa mengaktualisasikan kode-kode yang dikenal dalam *language*.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan suatu fenomena konstruksi gender dalam pertarungan simbolik di media massa dengan melalui bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Dalam hal ini, bahasa tidak disikapi sebagai suatu entitas yang terpisah dari praktik sosial akan tetapi disikapi sebagai suatu bentuk dialektika, baik antara struktur dan praktik maupun antara individu dan sosial.

Penelitian ini menggunakan data bahasa sebagai suatu bentuk verbal yang merupakan sistem simbol sehingga pola datanya ditentukan oleh makna dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Sejalan dengan pengertian tersebut, bahasa disikapi sebagai suatu bentuk dinamis dan “tidak terstruktur”

Dalam kegiatan analisis data, peneliti melibatkan proses deskripsi, interpretasi dan eksplanasi makna dan fungsi perilaku manusia. Proses deskripsi dilakukan dalam rangka untuk menganalisis aspek tekstual.

### **Membaca Pertarungan Simbolik Melalui Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis merupakan pendekatan yang memandang wacana sebagai praktik sosial. Wacana dikaji dalam dialektika antara bahasa dan struktur sosial. Analisis wacana kritis digunakan untuk menjelaskan tentang cara struktur sosial dibentuk dalam interaksi kelompok elit. Dalam hal ini, wacana harus disikapi sebagai peristiwa diskurif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya (Bourdieu, 1994; Fairclough, 1989, 1995; dan van Dijk, 1998). Oleh Bourdieu dalam Rusdiarti (2003:33), praktik sosial tersebut disikapi sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dengan eksternalisasi interior. Internalisasi eksterior adalah internalisasi segala sesuatu yang dialami dan diamati dari luar diri pelaku sosial sedangkan eksternalisasi interior adalah pengungkapan segala sesuatu yang telah terinternalisasi dan menjadi bagian dari diri pelaku sosial.

Dari pengertian tersebut, bahasa tidak bisa dipahami sebagai mekanisme internal linguistik semata dan bukan suatu objek yang



terisolasi dalam ruang yang tertutup. Bahasa hendaknya tidak sekadar ditempatkan dalam hubungan komunikasi murni. Bahasa harus dipahami sebagai ujaran dan konteks secara keseluruhan. Ujaran tidak hanya dimaknai sebagai kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Konteks dimaknai sebagai semua situasi dan hal yang berada di luar ujaran dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi, tindak dan sebagainya.

Interaksi antar pelaku sosial terjadi dalam medan yang mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial yang memandang realitas sosial sebagai suatu tipologi (ruang). Dunia sosial tersebut terdiri atas banyak arena yang memiliki keterkaitan penting satu sama lain. Siapa saja yang masuk dalam suatu arena harus memahami “aturan main” yang berlaku di arena tersebut karena arena merupakan tempat terjadinya pertarungan, adu kekuatan, tempat dominasi dan konflik antarindividu, antarkelompok demi mendapatkan posisinya (Witgenstein dalam Kaelan 2004; Bourdieu 1994; Austin, 1962). Gejala ini dapat terjadi dalam berbagai peristiwa tutur, baik dalam situasi politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Menurut Bourdieu (1994) arena sosial merupakan arena pertarungan antara wacana dominan atau *doxa* dengan wacana-wacana lain yang ingin menggugatinya. Di setiap arena ada wacana dominan dan wacana marjinal. Wacana dominan akan terus berusaha mempertahankan keberadaannya, sedangkan wacana marjinal akan berusaha untuk menjatuhkannya. Gejala tersebut sangat tampak jika diamati dalam media massa yang berisi perebutan kekuasaan. Kelompok dominan berusaha untuk mempertahankan diri sedangkan kelompok marjinal berusaha untuk menjatuhkan kelompok dominan.

Dalam kajian analisis wacana kritis, setiap wacana yang muncul tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Pemakaian bahasa bukan hanya berkaitan dengan pembicara, penulis, pendengar atau pembaca melainkan ia juga sebagai bagian dari anggota kategori sosial tertentu dan bagian dari kelompok profesional, agama,

komunitas dan masyarakat tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi kajiannya pada detail ujaran atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Ujaran antara pemimpin partai politik dengan anggotanya dan antara politikus dari partai yang satu terhadap partai yang lain bukanlah ujaran yang alamiah, karena di sana terdapat dominasi kekuasaan melalui *doxa*, yaitu wacana yang diterima begitu saja sebagai kebenaran dan tidak pernah lagi dipertanyakan sebab-sebabnya, apalagi kebenarannya terhadap pihak yang dikuasai dan terdapat pertarungan antara *heterodoxa*, wacana yang bertentangan dengan *doxa* dengan *orthodoxa*, wacana yang terus berusaha mempertahankan *doxa*.

Dalam komunikasi yang didominasi oleh kekuasaan tersebut terjadi proses kontrol. Pada saat satu bahasa menjadi wacana yang mendominasi pasar, ia menjadi norma yang diterima kebenarannya. Harga, nilai, bahkan makna wacana-wacana lain ditentukan oleh *doxa*. Dunia sosial penuh dengan *doxa*. Bentuk *doxa* bisa berupa kebiasaan-kebiasaan sederhana, seperti penggunaan bentuk *-ken* dalam *memanfaatkan*, *lakukan*; bentuk *daripada* dalam “*manfaat daripada pertemuan ini adalah....*”, sampai wacana lain yang lebih luas, yaitu kepercayaan atau ideologi.

Dalam arena pertentangan wacana, satu kelompok mengontrol kelompok lain lewat wacana. Kontrol tidak selalu dilakukan secara fisik akan tetapi bisa juga secara mental atau psikis. Kelompok dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Menurut van Dijk (1998) kelompok dominan lebih bisa melakukan kontrol karena mereka lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok subordinat. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, pendidikan dibandingkan dengan kelompok subordinat.

Media massa sebagai suatu dunia sosial menjadi arena pertarungan yang terus menerus bergerak dinamis. Pertarungan antara *heterodoxa* dan *orthodoxa* terus berlangsung untuk memperebutkan *doxa*. Kelompok *orthodoxa* berusaha untuk mempertahankan

pengakuan atau diterima sebagai sebuah legitimitas. Untuk “memaksa” agar kelompok yang dikuasai menerima ideologi yang ditanamkannya dan “memaksanya” agar menjadi legitim mereka menggunakan keke-  
rasan simbolik. Gejala ini dapat diamati pada pertarungan simbolik di media cetak yang menggunakan simbol-simbol bahasa untuk “memaksakan” ideologinya.

Kekerasan simbolik bekerja dengan mekanisme penyembunyian kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai “yang memang seharusnya demikian atau *doxa*”. *Doxa* dapat diperoleh melalui proses inkalkulasi atau proses penamaan yang berlangsung terus menerus dan efektif di dunia sosial. Dalam proses inkalkulasi, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, bahasa tubuh, bahkan nilai-nilai dan ideologi diajarkan melalui bahasa, dengan dua cara yaitu eufimisasi dan sensorisasi. Eufimisasi dan sensorisasi digunakan penutur untuk melakukan kekerasan simbolik. Eufimisasi dan sensorisasi dipraktikkan penutur untuk saling mengontrol dengan pelaku sosial lain. Melalui mekanisme tersebut, penutur mengkonstruksi masyarakat agar mendukung mereka untuk mempertahankan *status quo*.

Sejalan dengan pemahaman analisis wacana kritis, semua bentuk praktik sosial yang ada dalam masyarakat patut dipertanyakan. Di balik kondisi masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak. Salah satunya dapat dilihat pada berita di media massa. Objektivitas isi wacana di media massa perlu dipertanyakan karena bisa menjadi alat kelompok dominan yang ada dalam masyarakat. Pada wacana di media massa, bisa jadi dominasi kekuasaan sedang dimapankan sehingga jika masyarakat mempercayai media bisa jadi pada saat itu masyarakat sedang memperkuat dan mempercayai struktur sosial yang pada dasarnya tidak seimbang dan palsu.

Dalam pemikiran Fraknkfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memar-jinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Oleh karena itu, kajian terhadap media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan yang telah diselewengkan dan dipalsukan oleh kelompok dominan untuk kepentingannya (Eriyanto 2001:26).

Dalam fungsinya sebagai media kekuasaan simbolik kelompok dominan untuk menguasai kelompok subordinat, media massa melakukan proses representasi kelompok lain melalui proses yang kompleks. Media melakukan proses pendefinisian dan penandaan sehingga motivasi sebenarnya dari kelompok dominan bisa direpresentasikan sebagai suatu yang wajar dan terlihat alamiah. Dengan cara tersebut, masyarakat bisa mempercayai isi berita dan menganggapnya sebagai suatu realitas.

Proses pembentukan realitas dilakukan media massa dengan menggunakan bahasa dan politik penandaan (Hall dalam Eriyanto, 2001). Bahasa oleh Saussure (1988) direduksi menjadi sekadar hubungan komunikasi murni. Informasi di dalam pesan lebih penting daripada peristiwa komunikasi itu sendiri. Dalam pandangan ini, yang menjadi objek kajian bahasa adalah eksistensi bahasa yang tidak memiliki hubungan kausalitas dengan hakikat manusia dan kehidupannya. Akan tetapi, menurut Bourdieu (1994) hubungan komunikasi tidak hanya sampai pada proses pertukaran bahasa. Implikasi dari pandangan ini, wacana harus dipandang sebagai arena pertarungan sosial dan semuanya diartikulasikan lewat bahasa. Karena itu, melalui bahasa dalam media massa dapat dilihat motivasi penutur untuk membentuk *doxa*.

Politik penandaan erat berkaitan dengan cara media massa membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Media massa memiliki peran untuk menyampaikan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan peran ideologi dalam pertarungan kelompok yang ada di masyarakat. Dengan begitu, bentuk pemikiran dan persepsi masyarakat terhadap ideologi *doxa* tergantung pada proses penandaan itu sendiri. Implikasinya adalah penampilan pesan dan realitas yang mendukung ideologi *doxa* tersebut tampak seperti nyata, alami dan benar. Masyarakat tidak menyadari bahwa mereka dibentuk, dikontrol dan ditentukan melalui media massa.

**Bentuk Eufimisasi Konstruksi Jender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa.** Dalam praktik konstruksi jender, pelaku konstruksi jender menggunakan strategi pemilihan kata-kata yang mampu menutupi realitas kekerasan reproduksi sosial. Diksi yang digunakan pelaku konstruksi jender untuk menyembunyikan kekerasan simboliknya adalah diksi yang mengkonstruksi kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, hutang, pahala atau belas kasihan yang berbeda dalam hirarki laki-laki dan perempuan melalui pemilihan kata, istilah, dan frase.

Dalam studi ini, diksi dipahami dalam konteks pertarungan. Bagi pelaku konstruksi jender di media massa, diksi digunakan sebagai wahana eksternalisasi interior dan internalisasi eksterior. Diksi yang digunakan konstruksi jender di media massa dibebani dengan beban-beban yang tidak sama, tergantung pelaku konstruksi jender dan cara dituturkannya. Diksi tertentu akan mempunyai makna yang berbeda jika diucapkan oleh pelaku konstruksi jender yang mempunyai otoritas berbeda. Diksi juga akan mempunyai kekuatan dan keyakinan berbeda jika diucapkan dalam konteks yang berbeda. Sejalan dengan fungsinya sebagai penyembunyi kekerasan simbolik, diksi digunakan sebagai alat koersi dan pembatasan, alat intimidasi, dan alat penyalahgunaan kekuasaan.

Diksi eufimisasi yang digunakan pelaku konstruksi jender di media massa berwujud heterogen. Heterogenitas tersebut disebabkan oleh kepentingan pelaku konstruksi jender di media massa untuk menyajikan dunia objektif, dunia sosial, dan dunia subjektif pelaku konstruksi jender. Dalam dunia objektif, diksi eufimisasi merupakan hasil objektivasi pelaku konstruksi jender terhadap berbagai keadaan

dunia sosial yang mengkonstruksi gender<sup>9</sup>. Diksi eufimisasi disikapi sebagai instrumen pertarungan simbolik. Dalam dunia sosial, diksi eufimisasi merupakan hasil penyelenggaraan pelaku konstruksi gender terhadap norma sosial yang sudah disepakati.<sup>10</sup> Dalam dunia subjektif, diksi eufimisasi merupakan hasil dari pelaku konstruksi gender terhadap pengetahuan dan pengalaman diri mereka.<sup>11</sup>

Diksi eufimisasi digunakan oleh pelaku konstruksi gender untuk mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat “simbolisme kelompok” sehingga bisa terkonstruksi kepercayaan diri pelaku konstruksi gender di media massa. Dalam fungsinya untuk mempengaruhi kelompok lain, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi gender agar sukses dalam memperluas dan melestarikan kepercayaan diri pelaku konstruksi gender. Dalam fungsinya untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi gender agar mampu membentuk pemahaman kelompok dan antar kelompok pelaku konstruksi gender di media massa.

Diksi eufimisasi yang mengkonstruksi kepercayaan diri pelaku konstruksi gender di media massa dalam penelitian ini ditempatkan dalam konteks masyarakat yang berbudaya patriarki. Dalam konteks budaya patriarki, laki-laki sebagai sebagai kelompok orthodoxa, distereotipekan sebagai individu yang aktif, agresif, kompetitif, berorientasi vertikal, ingin memimpin, memiliki, dan menjadi pemenang, sedangkan perempuan, sebagai heterodoxa, distereotipekan sebagai individu yang pasif, ingin menyatu, menginginkan kebersamaan, ingin berkorban, ingin dilindungi, dan ingin bergantung.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diksi digunakan perempuan untuk menyembunyikan kekerasan simbolik. Melalui diksi yang merendahkan laki-laki, perempuan mendelegitimasi kekuasaan laki-laki. Perempuan menggunakan diksi untuk mereproduksi struktur publik sehingga perempuan memaparkan legitimasinya.

---

<sup>9</sup> Sejalan dengan fungsi representatif dalam pragmatik

<sup>10</sup> Sejalan dengan fungsi interaktif dalam pragmatik

<sup>11</sup> Sejalan dengan fungsi ekspresif dalam pragmatik

Setelah melakukan analisis data, diperoleh gambaran bahwa pelaku konstruksi jender di media massa menggunakan diksi untuk mengkonstruksi kepercayaan publik. Pelaku konstruksi jender melegitimasi dan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap diri dan kelompok mereka. Sebagai kelompok *heterodoxa*, perempuan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap laki-laki untuk melegitimasi kepercayaan publik terhadap diri kelompoknya. Praktik legitimasi kepercayaan digunakan perempuan untuk memproduksi otoritasnya di arena publik sehingga mereka mendapat peran yang setara dengan laki-laki.

Di media massa terjadi praktik perebutan wacana *doxa* melalui diksi eufimisasi yang mengkonstruksi kewajiban. Agar tidak diketahui tujuannya, praktik perebutan wacana *doxa* ditempatkan dalam konteks masyarakat yang berbudaya patriarki. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki menggunakan diksi eufimisasi untuk mengkonstruksi persepsi publik bahwa sikap aktif, agresif, kompetitif, berorientasi vertikal, ingin memimpin, memiliki, dan menjadi pemenang merupakan hasil internalisasi laki-laki terhadap kewajibannya sebagai pemimpin dan pelindung perempuan. Strategi tersebut digunakan pelaku konstruksi jender untuk melegitimasi kekuasaannya.

Data penelitian menunjukkan bahwa melalui diksi eufimisasi yang mengkonstruksi kewajiban, laki-laki mengorganisasikan peran laki-laki dan perempuan di arena publik.<sup>12</sup> Kosakata bentuk aktif merupakan hasil internalisasi laki-laki terhadap stereotype dirinya sebagai individu yang aktif dan menjadi pemimpin. Untuk menyembunyikan kekerasan simbolisnya, laki-laki melestarikan dan menyebarkan pengaruh-pengaruh identitas sosialnya melalui diksi yang mengkonstruksi kewajiban laki-laki. Diksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai “daya paksa” untuk membuat publik mengikuti dan mematuhi otoritas laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Tanpa disadari oleh perempuan, melalui diksi tersebut laki-laki melakukan

---

<sup>12</sup> Oleh Bourdieu diistilahkan dengan dominasi melalui wacana. Wacana digunakan untuk pendefinisian, pengorganisasian, dan pembagian kerja masyarakat.

*legitimizing identity* sehingga perempuan bisa menerima kekerasan simbolik sebagai sesuatu kewajaran.

Dari hasil analisa dapat dilihat bahwa di media massa terjadi pertarungan ideologi laki-laki dan perempuan dengan menunjukkan kewajiban diri dari kelompok mereka. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki mempertahankan budaya penguasa dengan menggunakan diksi eufimisasi yang menghadirkan fakta bahwa mereka telah menjalankan kewajibannya sebagai penguasa. Dari kata-kata yang dipilih laki-laki dapat dilihat proses produksi kewajiban laki-laki. Diksi eufimisasi tersebut digunakan untuk melegitimasi dominasi mereka.

Pelaku konstruksi gender di media massa menggunakan diksi eufimisasi untuk memproduksi dan mereproduksi kesetiaan pelaku konstruksi gender. Dengan menggunakan diksinya, pelaku konstruksi gender mempengaruhi kelompok lain, membangun relasi, dan membuat “simbolisme kelompok” sehingga terkonstruksi kesetiaan diri pelaku konstruksi gender di media massa.

Dari data penelitian dapat dianalisis bahwa laki-laki menggunakan diksi eufimisasi untuk melestarikan wacana *doxa*. Diksi yang mengkonstruksi kepercayaan diri digunakan laki-laki untuk membatasi kepercayaan publik terhadap perempuan. Melalui diksi eufimisasi, laki-laki mengobjektivisasi dirinya sebagai individu dan kelompok yang layak dipercaya. Laki-laki berusaha modal budaya dengan mendelegitimasi kepercayaan publik terhadap perempuan sehingga mereka bisa menaikkan zona legitimasi kelompok dari kelompok yang tidak atau kurang dipercaya menjadi kelompok yang dipercaya. Praktek delegitimasi kepercayaan publik perlestarian norma sosial yang mempercayai kekuasaan laki-laki.

Perempuan mengkonstruksi kepatuhan aktifnya terhadap kelompok *orthodoxa* melalui diksi yang merepresentasikan kesetiaan perempuan terhadap anak, orang tua, dan negara. Didasari oleh pengalaman ditempatkan pada arena domestik diinternalisasi perempuan dalam bentuk keahliannya di arena domestik. Skema tentang “ahli” yang secara psikologis menyenangkan menyebabkan perempuan berusaha mempertahankan perannya di arena domestik. Sebagai penguasa arena domestik, perempuan rela mengorbankan perannya di arena publik



kesetiaannya terhadap arena domestik. Perempuan menghadirkan fakta bahwa peran utamanya bukan di arena publik. Jika arena domestik menuntut kehadirannya, perempuan rela meninggalkan arena publik dengan mendelegasikan tugasnya kepada orang lain.

Budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior diinternalisasi perempuan dalam bentuk pola pikir bahwa dunia kerja merupakan bentuk pengabdianya terhadap keluarga. Bagi perempuan, bekerja tidak hanya untuk mendapatkan kebanggaan bagi diri sendiri akan tetapi juga untuk keluarga. Kesetiaan pada keluarga menjadi salah satu motivasi perempuan untuk bekerja.

Norma patriarki diinternalisasi laki-laki dalam bentuk kekuasaan diri dengan segala otoritasnya yang harus dipatuhi oleh perempuan. Skema tentang "kekuasaan" yang secara psikologis yang menyenangkan membuat laki-laki mempertahankan dominasinya. Sebagai penguasa di arena publik laki-laki memberi peran domestik terhadap perempuan. Agar praktek penguasaan terhadap perempuan tidak dipahami dalam bentuk kekerasan, laki-laki menyajikan kekuasaannya dalam bentuk diksi yang mengkostruk terhadap keluarga.

Praktik pelestarian dan perluasan budaya penguasa melalui diksi eufimisasi tersebut mampu menjadi "daya paksa" perempuan untuk mengikuti dan mematuhi norma-norma patriarki. Demi kesetiaannya pada laki-laki, perempuan menerima peran mereka di arena domestik. Demi mematuhi harapan kolektif, perempuan rela mengorbankan prestasinya di arena publik.

Hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan membuat kelompok feminis melakukan serangan terhadap norma patriarki. Melalui diksi yang menghadirkan fakta bahwa norma patriarki telah memarjinalkan perempuan, perempuan memproduksi norma sosial sesuai dengan cara berpikir dan keyakinan perempuan. Jika selama ini perempuan tidak mampu berperan secara maksimal di arena publik, semua tidak disebabkan oleh ketidakmampuan perempuan akan tetapi karena norma patriarki telah mengkostruk perempuan menjadi individu yang setia terhadap aturan yang dikonstruk oleh laki-laki. Strategi penggunaan diksi yang mengha-

dirikan fakta pemarjinalan perempuan digunakan perempuan agar serangannya tidak dipandang sebagai bentuk kekerasan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa diksi eufimisasi yang mengkonstruksi kesopanan digunakan pelaku konstruksi gender untuk mempengaruhi dan membangun relasi dengan kelompok lain serta membuat “simbolisme kelompok”. Dalam fungsinya sebagai alat untuk mempengaruhi kelompok lain, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi gender agar bisa memperluas dan melestarikan kesopanan diri pelaku konstruksi gender. Dalam fungsinya sebagai alat untuk membangun relasi dan simbolisasi kelompok, diksi eufimisasi ditata dan digunakan pelaku konstruksi gender untuk membentuk pemahaman kelompok dan antar kelompok di media massa. Dalam fungsinya sebagai pembuat simbolisme kelompok, diksi eufimisasi digunakan pelaku konstruksi gender sebagai alat untuk melegitimasi nilai-nilai kesopanan mereka.

Diksi eufimisasi yang mengkonstruksi kesopanan diri pelaku konstruksi gender di media massa dalam penelitian ini ditempatkan pada konteks masyarakat yang berbudaya patriarki. Dalam konteks tersebut, laki-laki distereotipekan sebagai *male modesty* sehingga tidak punya keharusan berpenampilan sopan, sedang perempuan distereotipekan sebagai *female modesty* yang harus selalu menjaga kesopanan.

Perempuan memproduksi realitas sosial melalui diksi yang menghadirkan fakta bahwa praktik pemertahanan norma patriarki disebabkan karena tingginya harga diri laki-laki. Perempuan mengeksternalisasi pola pikirnya terhadap laki-laki. Melalui diksi *cuek*, perempuan membentuk persepsi publik bahwa laki-laki yang tidak memperhatikan kesopanan ketika berkomunikasi dengan perempuan. Melalui diksi yang mempresentasikan ketidak sopanan laki-laki tersebut, perempuan mendelegitimasi kesopanan laki-laki dan mendelegitimasi kesopanan perempuan.

Perempuan mendelegitimasi kesopanan laki-laki dengan menggunakan diksi tanya “*kenapa*”. Diksi tanya digunakan perempuan untuk menyerang norma patriarki yang memberi kebebasan terhadap laki-laki. Dengan menggunakan diksi *kasar*, *sembrono*, dan *seenaknya*. Perempuan mendelegitimasi kesopanan laki-laki melalui kehadiran

fakta ketidaksopanan laki-laki. Untuk memperkuat serangannya terhadap laki-laki, perempuan menggunakan diksi *panaklukan dan petualangan-petualangan* untuk menghadirkan fakta empiris bahwa laki-laki cenderung merasa bangga ketika melakukan ketidaksopanan terhadap perempuan. Melalui diksi yang menghadirkan sikap ketidaksopanan laki-laki tersebut, perempuan menyembunyikan tujuan wacananya, yakni kekuasaan.

Kebebasan telah membentuk laki-laki menjadi individu yang cenderung kurang memperhatikan sopan santun. Sebagai kelompok *orthodoxa*, laki-laki mempertahankan *doxa* dengan bersikap cuek, individualis, dan agresif. Fakta tersebut di terima perempuan sebagai suatu kebenaran. Dalam posisinya sebagai kelompok *heterodoxa*, perempuan menerima dan menjalankan norma sopan santun yang sudah tertanam secara sosial. Demi memenuhi harapan publik, perempuan menjaga penampilan sesuai dengan wacana *doxa*.

Munculnya gerakan feminisme memunculkan kesadaran bercabang pada diri perempuan. Di satu sisi, perempuan berusaha untuk mengikuti kaidah budaya demi memenuhi harapan kolektif, di sisi lain pengalaman perempuan telah menimbulkan kesadaran adanya kesalahan dalam memahami kaidah budaya. Perempuan melakukan penyerangan terhadap laki-laki dengan menunjukkan pada publik bahwa perempuan mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan menunjukkan fakta diri bahwa mereka lebih bisa menstabilisasi emosi daripada laki-laki. Perempuan menunjukkan fakta bahwa mereka memiliki potensi untuk lebih menjaga perdamaian.

Diksi eufamisasi yang mengkonstruksi pemberian digunakan pelaku konstruksi jender untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan. Diksi eufemisasi yang digunakan pelaku konstruksi jender di media massa dijadikan sebagai komoditas yang mengkonstruksi pemberian laki-laki dan perempuan dalam pertarungan simbolik di media massa sehingga mereka bisa meningkatkan legitimasinya. Dalam kaitannya dengan budaya patriarki, laki-laki sebagai kelompok *orthodoxa* cenderung disteoripekan sebagai kelompok pemberi

sedangkan perempuan sebagai kelompok *heterodoxa* cenderung di pandang sebagai kelompok penerima.

Sebagai penguasa arena publik, laki-laki menggunakan diksi yang mengkonstruksi pemberian untuk mempertahankan wacana *doxa*. Diksi yang mengkonstruksi pemberian tersebut digunakan laki-laki sebagai “daya paksa” untuk membuat publik mengikuti dan mematuhi norma-norma yang dibuat laki-laki.

Dengan otoritasnya, laki-laki dipercaya publik untuk mengkonstruksi relasi kerja laki-laki dan perempuan. Dalam perannya sebagai penguasa, laki-laki menjadi penentu boleh tidaknya perempuan berkiprah di arena publik. Laki-laki mengkonstruksi otoritasnya melalui kekuasaan mereka untuk memberi pemberian kebebasan kepada perempuan, istilah *memberikan kebebasan* digunakan laki-laki untuk mendefinisikan penguasaan terhadap perempuan.

Demi memaparkan posisinya sebagai kelompok *orthodoxa* laki-laki menggunakan diksi yang merepresentasikan diri dengan otoritasnya telah memberi perhatian dan perlindungan terhadap kelompok *heterodoxa* di arena publik dan domestik. Selain itu, laki-laki menggunakan diksi yang membatasi tindak perempuan. Diksi tersebut digunakan laki-laki sebagai “daya paksa” agar perempuan menerima kaidah budaya patriarki secara suka rela.

Meningkatnya modal budaya dan modal sosial memicu pengetahuan perempuan mengenai posisi dirinya yang termarginalkan. Dampaknya, perempuan melakukan praktik perebutan dominasi dengan melakukan tandingan dan penyerangan terhadap laki-laki sebagai kelompok *orthodoxa*.

Melalui diksinya, perempuan membentuk persepsi publik budaya patriarki menepatkan laki-laki pada posisi superior telah membuat perempuan termarginalkan. Perempuan menghadirkan fakta bahwa laki-laki tidak menggunakan kekuasaannya untuk memberi perlindungan terhadap perempuan akan tetapi mereka cenderung memenuhi kebutuhan pribadi. Melalui diksi tersebut, perempuan mendelegitimasi norma patriarki dan melegitimasi norma-norma baru yang setara untuk laki-laki dan perempuan.

**Bentuk Sensorisasi Konstruksi Jender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa.** Dalam konteks pertarungan simbolik, diksi dipandang sebagai media pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap moral kehormatan. Dengan menggunakan diksi sensorisasi, pelaku konstruksi jender menginternalisasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam struktur sosial dan mengeksternalisasikan habitusnya menjadi struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Diksi sensorisasi di media massa digunakan untuk melestarikan nilai kesantunan pelaku konstruksi jender. Melalui diksi sensorisasi tersebut, pelaku konstruksi jender meningkatkan kehormatan budayanya sehingga dapat meningkatkan legitimasi kelompok yang berbudaya patriarki.

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat dilihat bahwa cara laki-laki menggunakan diksinya untuk mempertahankan kehormatan. Laki-laki menghakimi perempuan agar menjadi pihak yang bertanggung jawab terhadap tindak asusila di masyarakat. Laki-laki melegitimasi kehor-matannya dengan meyakinkan publik bahwa penampilan dan perilaku perempuan yang tidak sesuai dengan norma-norma susila me-nyebabkan laki-laki ingin dan telah melakukan tindak asusila.

Dengan menggunakan frase fisik yang cantik ayu, ketulusan dalam keramahan, manis dalam bertutur kata dan beretika, perempuan membentuk persepsi publik tentang perempuan yang sopan dan ideal. Dampaknya, perempuan mengakui nilai kehormatan yang ditanamkan laki-laki untuk dirinya. Dengan dalih kesopanan, perempuan mela-kukan tindak menjaga penampilannya. Perempuan merasa bangga dan merasa terhormat kalau bisa tampil sopan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Mereka tidak merasakan adanya penge-kangan dibalik nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Pelegitimasi nilai kesopanan laki-laki oleh perempuan tersebut membuat sebagian perempuan melakukan penyerangan. Dari hasil analisa diatas dapat diperoleh gambaran bahwa dalam konteks pertarungan, kosakata digunakan pelaku konstruksi jender untuk memperjuangkan doxa. Dalam rangka untuk mempertahankan doxa, laki-laki menyampaikan suatu fakta tentang legitimasi universal kelompoknya. Dalam menjaga legitimasi universal tersebut, laki-laki “memaksa” perempuan sehingga menurunkan legitimasi mereka.

Selain itu, laki-laki dipercaya perempuan sebagai pemegang legitimasi universal sehingga perempuan sebagai melakukan tindak sesuai dengan norma yang ditetapkan oleh laki-laki.

Posisi legitimasi universal laki-laki menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik, bahkan fisik dan psikologis pada perempuan. Kenyataan tersebut menimbulkan pemberontakan pada diri perempuan sehingga mereka melakukan penyerangan terhadap laki-laki melalui proses pendelegitimasi laki-laki. Sebagai dasar pembenaran terhadap tindakannya, perempuan menggunakan diksi yang menunjukkan fakta bahwa mereka telah disubordinasikan oleh laki-laki. Diksi tersebut selanjutnya digunakan sebagai klaim pembenaran terhadap tindakannya.

### **Kesimpulan**

Dalam praktik konstruksi jender, pelaku konstruksi jender menggunakan strategi pemilihan kata-kata yang mampu menutupi realitas kekerasan reproduksi sosial. Diksi yang digunakan pelaku konstruksi jender untuk menyembunyikan kekerasan simboliknya adalah diksi yang mengkonstruksi kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian, hutang, pahala atau belas kasihan yang berbeda dalam hirarki laki-laki dan perempuan melalui pemilihan kata, istilah, dan frase.

Dalam kaitannya dengan konstruksi jender, gaya eufimisasi laki-laki dan perempuan disikapi sebagai proses pembentukan peran laki-laki dan perempuan sehingga teresternalisasi menjadi suatu kaidah budaya. Laki-laki sebagai kelompok dominan melakukan pemertahanan *doxa* dan perempuan menciptakan *doxa*. Agar tidak tampak sebagai suatu bentuk kekerasan, proses konstruksi jender laki-laki dan perempuan tersebut dilakukan dengan menggunakan gaya penggantian, penetralisasian makna umum, dan pendefinisian distingtif.

Dalam konteks pertarungan simbolik, diksi dipandang sebagai media pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap moral kehormatan. Dengan menggunakan diksi sensorisasi, pelaku konstruksi jender menginternalisasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam struktur sosial dan mengeksternalisasikan habitusnya menjadi struktur

sosial yang berlaku di masyarakat. Diksi sensorisasi di media massa digunakan untuk melestarikan nilai kesantunan pelaku konstruksi jender. Melalui diksi sensorisasi tersebut, pelaku konstruksi jender meningkatkan kehormatan budayanya sehingga dapat meningkatkan legitimasi kelompok yang berbudaya patriarki.

Bentuk sensorisasi digunakan pelaku konstruksi jender untuk mempertahankan dominasi dengan konseptualisasi dan rekonseptualisasi “moral kehormatan” laki-laki dan perempuan. Untuk menyembunyikan tujuannya, konseptualisasi dan rekonseptualisasi “moral kehormatan” dilakukan pelaku konstruksi jender dengan jalan pelestarian nilai kesantunan, kesucian, dan kedermawanan, yang dipertentangkan dengan “moral rendahan” yaitu kekerasan, kriminal, ketidakpastian, asusila, dan kerakusan.

### Referensi

- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. 2008, *Social Psychology*, 12th ed, Pearson Education, Inc. Boston,
- Coulmas, Florian. 2005, *Sociolinguistics, The Study of Speakers' Choices*, Cambridge University Press, New York.
- Duranti, Alessandro. 2001, *The Key Term in Language and Culture*. Blackwell. Publisher, Oxford.
- Greene, Robert Lane. 2011, *You Are What You Speak: Grammar Grouches, Language Laws, and the Politics of Identity*, Delacorte Press, New York.
- Holmes, Janet. 1992, *An Introduction to Sociolinguistics*, Longman, London.
- Jespersen, Otto. 1922, *Language: Its Nature, Development and Origin*, The MacMillan Company, New York.
- Kuntjara, Esther. 2004, *Jender, Bahasa dan Kekuasaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

- Lakoff, Robin Tolmach. 2004, *Language and Woman's Place: Text and Commentaries*, edisi revisi dan diperluas; dieditori oleh Mary Bucholtz, Oxford University Press, New York.
- Hall, J. A. & Matsumoto, D. 2004, 'Gender Differences in Judgments of Multiple Emotions From Facial Expressions,' *Emotion*, 4, pp. 201-206.
- Rosip, J. C. & Hall, J. A. 2004, 'Knowledge of Nonverbal Cues, Gender, and Nonverbal Decoding Accuracy,' *Journal of Nonverbal Behavior*, 28, pp. 267-286.
- Rusdiarti, Suma Riella. 2003, 'Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan', *Basis*, Edisi 11-12 (November-Desember).
- Spangler, L. 1995, 'Gender Specific Nonverbal Communication: Impact of Speaker Effectiveness', *Human Resource Development Quarterly*, 6, pp. 409-419.
- Tannen, Deborah. 1991, *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*, Ballantine Books, New York.
- Thomas, Linda and Shân Wareing. 2003, *Language, Society, and Power*, Routledge, New York.